

PENGARUH KONSELING TEKNIK MENYUSUI TERHADAP KEBERHASILAN MENYUSUI PADA IBU POST *SECTIO CAESAREA* DI RSUD ISLAM KLATEN

Fera Rahmawati¹, Siska Ningtyas Prabasari²

[fera.students@aiska-university.ac.id¹](mailto:fera.students@aiska-university.ac.id)

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Menyusui merupakan proses alami yang penting bagi bayi dan ibu. Namun, tidak semua ibu terutama yang menjalani persalinan *Sectio Caesarea*, mampu menyusui dengan teknik yang benar. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan menyusui adalah dengan pemberian konseling teknik menyusui. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling teknik menyusui terhadap keberhasilan menyusui pada ibu post *sectio caesarea* di RSUD Islam Klaten. Metode : Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 43 ibu post SC yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengukuran keberhasilan menyusui menggunakan instrumen LATCH sebelum dan sesudah konseling. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Hasil: Sebelum diberikan konseling, sebagian besar responden berada pada kategori kurang baik (53,5%) dan cukup baik (41,9%), sementara hanya 4,7% yang masuk kategori sangat baik. Setelah konseling, terjadi peningkatan yang bermakna, dengan 88,4% responden berada pada kategori sangat baik, dan tidak ada lagi responden dalam kategori kurang baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($<0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan konseling terhadap keberhasilan menyusui. Kesimpulan: Konseling teknik menyusui secara signifikan meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu post *sectio caesarea*. Disarankan agar tenaga kesehatan rutin memberikan konseling menyusui sebagai bagian dari pelayanan pasca persalinan.

Kata Kunci: Konseling, Teknik Menyusui, Keberhasilan Menyusui, LATCH, Post *Sectio Caesarea*.

ABSTRACT

Background: Breastfeeding is a natural and vital process for both mother and infant. However, not all mothers, especially those undergoing Cesarean sections, are able to breastfeed using proper techniques. One way to improve breastfeeding success is through counseling on breastfeeding techniques. Objective: This study aims to determine the effect of breastfeeding technique counseling on the success of breastfeeding among post-cesarean section mothers at RSUD Islam Klaten. Methods: This was a pre-experimental study using a one-group pretest-posttest design. A total of 43 post-CS mothers were selected using purposive sampling. Breastfeeding success was measured using the LATCH scoring tool before and after the counseling intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon test, as the data were ordinal and not normally distributed. Results: Prior to counseling, the majority of respondents were classified as poor (53.5%) and fair (41.9%), with only 4.7% categorized as good. After counseling, a marked improvement was observed, with 88.4% of respondents categorized as good, and no mothers remaining in the poor category. The Wilcoxon test showed a significance value of $p = 0.000$ (<0.05), indicating a significant effect of counseling on breastfeeding success. Conclusion: Breastfeeding technique counseling significantly improves breastfeeding success in post-cesarean section mothers. Health professionals are encouraged to provide routine breastfeeding counseling as part of postpartum care services.

Keywords: Counseling, Breastfeeding Technique, Breastfeeding Success, LATCH, Post Cesarean Section.

PENDAHULUAN

ASI adalah sumber makanan yang sangat penting untuk memenuhi semua kebutuhan bayi, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. ASI mengandung sel darah putih, imunoglobulin, enzim, hormon, serta protein khusus, bersama dengan berbagai zat gizi lain yang penting. Selain itu, ASI juga menyediakan kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, dan perlindungan anti-alergi yang sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan bayi (Lubis & Salsabila, 2024).

Menyusui merupakan proses alami yang sangat penting untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang optimal (Juwariyah & Hamidah, 2024). Meskipun menyusui adalah tindakan yang alami, tidak semua ibu dan bayi dapat melakukannya dengan mudah. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah posisi dan pelekatan bayi saat menyusui. Posisi dan pelekatan yang tidak optimal sering kali menyebabkan masalah, seperti puting lecet, nyeri saat menyusui, mastitis, serta rendahnya asupan ASI pada bayi. Masalah-masalah ini dapat mengakibatkan penghentian dini menyusui, yang berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi (Lubis & Salsabila, 2024).

Kesulitan menyusui semakin sering dialami oleh ibu yang melahirkan melalui operasi *sectio caesarea* (SC). Proses pemulihan fisik yang lebih lama, ditambah dengan rasa nyeri pada area bekas sayatan, sering kali membuat ibu merasa tidak nyaman saat mencoba menyusui (Indah & Afrina, 2023). Selain itu, keterbatasan mobilitas pasca operasi juga mempengaruhi kemampuan ibu untuk menemukan posisi menyusui yang nyaman dan tepat. Beberapa ibu juga mengalami kesulitan dalam memahami teknik pelekatan yang benar, yang dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan saat menyusui. Kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang baik menjadi faktor penghambat utama bagi ibu menyusui yang dapat berdampak pada produksi ASI dan keberhasilan menyusui secara keseluruhan (Meilitha Carolina et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, konseling menyusui memiliki peran penting dalam mendukung ibu agar dapat menyusui dengan benar dan percaya diri. Konseling teknik menyusui adalah bentuk pendidikan dan pendampingan kepada ibu menyusui, khususnya ibu post-*sectio caesarea*, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusui (Saam & Novita, 2022). Dengan adanya konseling laktasi yang intensif membantu ibu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi kesulitan dalam pemberian ASI (Emilda AS et al., 2023).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan kesehatan dan gizi anak. Pada data tahun 2023, cakupan ASI eksklusif secara nasional tercatat sebesar 63,9%. Capaian tersebut masih berada di bawah target yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu minimal 80% (Kementrian Kesehatan, 2023). Di tingkat provinsi, data menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Jawa Tengah sedikit lebih tinggi dari angka nasional, yakni mencapai 64,3% pada tahun yang sama (Kementrian Kesehatan, 2023). Di Kabupaten Klaten pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif dilaporkan sebesar 89,3% (Profil Kesehatan Kab.Klaten, 2022). Angka tersebut dinilai masih cukup rendah bila dibandingkan dengan target 90% pencapaian ASI eksklusif pada tahun 2021 (DKK Klaten, 2021).

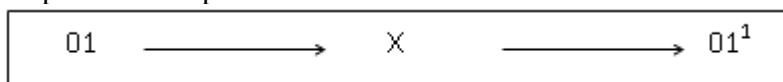
Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Islam Klaten pada tanggal 17 Februari 2025 di bangsal nifas Siti Hajar. Ruang nifas Siti Hajar RSUD Islam Klaten memiliki kurang lebih 4 konselor laktasi. Hasil observasi dengan 10 ibu post SC, diperoleh bahwa 7 diantaranya terdapat ibu yang belum bisa menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang benar, sehingga banyak ditemukan keluhan menyusui. Ibu juga mengatakan ASI (air susu ibu) belum dapat keluar sehingga membuat ibu hampir putus asa

dan ingin memberi susu formula untuk bayinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Konseling Teknik Menyusui Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada ibu Post Sectio caesarea di RSUD Islam Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan eksperimen pra-eksperimen dengan pendekatan one group pre-post test design. Dalam desain ini, dilakukan penilaian sebelum di lakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah konseling teknik menyusui yang benar yang meliputi demonstrasi dan dukungan bagi responden. Berikut adalah bentuk desain penelitian pretest dan postes.



Rancangan one-groub pre-post-test design

Keterangan :

- O1 : Pretes menyusui sebelum konseling laktasi
 X : Pemberian intervensi dengan pelaksanaan konseling laktasi
 O11 : Postest menyusui setelah konseling laktasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa univariat

1) Umur

Tabel 1. Rata Rata Usia Responden di RSUD Islam Klaten Tahun 2025

Variabel	Min	Max	Mean
usia	21	45	30.19

Sumber : data primer 2025

Dari Tabel 1. hasil menunjukan bahwa usia responden berkisar antara 21 hingga 45 tahun dengan usia rata rata usia 30 tahun.

2) Pendidikan, pekerjaan, paritas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Responden di RSUD Islam Klaten Tahun 2025

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Pendidikan		
	SMP	1	2,3
	SMA	19	44,2
	Perguruan Tinggi	23	53,5
	Jumlah	43	100,0
2	Pekerjaan		
	Bekerja	22	51,2
	Tidak bekerja	21	48,8
	Jumlah	43	100,0
3	Paritas		
	Primipara	14	32,6
	Multipara	29	67,4
	Jumlah	21	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Dari tabel 2. hasil menunjukan bahwa responden paling banyak berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 23 responden (53,3%), bekerja sebanyak 21 responden (51,2%) dan multipara sebanyak 29 responden (67,4%).

3) Keberhasilan menyusui sebelum dilakukan intervensi

Tabel 3. keberhasilan Menyusui sebelum dilakukan intervensi

Kategori keberhasilan	frekuensi	presentase
Kurang baik	27	62,8%
Cukup baik	16	37,2%
Sangat baik	0	0%
total	43	100%

Sumber : Data primer 2025

Dari tabel 3. hasil menunjukkan sebanyak 27 responden (62,8%) termasuk dalam kategori kurang baik, 16 responden (37,2%) berada dalam kategori cukup baik dan tidak ada satupun responden yang mencapai kategori sangat baik.

4) Keberhasilan menyusui sesudah dilakukan intervensi

Tabel 4. keberhasilan Menyusui sesudah dilakukan intervensi

Kategori keberhasilan	frekuensi	presentase
Kurang baik	0	0%
Cukup baik	5	11,6%
Sangat baik	38	88,4%
total	43	100%

Sumber : Data primer 2025

Dari tabel 4. hasil menunjukkan setelah dilakukan intervensi berupa konseling teknik menyusui, terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor LATCH. Sebanyak 38 responden (88,4%) berhasil mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 5 responden (11,6%) berada di kategori cukup baik dan tidak ada responden yang berada dalam kategori kurang baik.

b. Analisa Bivariat

Uji wilcoxon

Tabel 5. Perbedaan Pengaruh Konseling Teknik Menyusui sebelum intervensi dan sesudah intervensi

Keberhasilan menyusui	Sebelum intervensi		Sesudah intervensi		P Value
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
Kurang baik	27	62,8 %	0	0 %	0,000
Cukup baik	16	37,2 %	5	11,6%	
Sangat baik	0	0%	38	88,4 %	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan pada tabel 5. didapatkan hasil perhitungan sebelum diberikan intervensi konseling teknik menyusui, sebagian besar responden berada dalam kategori kurang baik sebanyak 27 orang (62,8%), sedangkan 16 orang (37,2%) berada dalam kategori cukup baik, dan tidak ada yang masuk dalam kategori sangat baik. Setelah diberikan intervensi berupa konseling teknik menyusui, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Responden yang masuk dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 38 orang (88,4%), dan 5 orang (11,6%) berada dalam kategori cukup baik. Tidak ada responden yang tetap berada dalam kategori kurang baik setelah intervensi. Uji statistik menggunakan uji wilcoxon di peroleh nilai p value 0,000 dimana nilai p value leboh kecil dari 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling teknik mmenyusui terhadap keberhasilan menyusui pada ibu post sectio caesarea di RSUD Islam Klaten.

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang Siti hajar RSUD Islam Klaten, usia responden berkisar antara 21 hingga 45 tahun, dengan rata-rata usia 30,19 tahun. Usia ibu termasuk dalam kategori usia reproduktif (20–35 tahun) yang memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan menyusui. Ibu dalam rentang usia ini umumnya memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang lebih matang dalam menjalani peran sebagai ibu menyusui. Mereka juga cenderung lebih mampu memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis, termasuk dalam hal teknik menyusui yang benar.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Juwariyah & Hamidah (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan menyusui lebih tinggi pada ibu usia 20–35 tahun dibandingkan dengan ibu usia <20 atau >35 tahun. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ibu pada usia tersebut lebih responsif terhadap intervensi edukatif, seperti konseling teknik menyusui karena berada dalam kondisi emosional yang stabil dan memiliki motivasi tinggi untuk menyusui bayinya. Virgo (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesalahan dalam teknik menyusui seperti posisi menyusui yang salah dan perlekatan yang tidak tepat, lebih banyak terjadi pada ibu yang berusia sangat muda atau terlalu tua. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan usia berperan penting dalam keberhasilan menyusui. Gustirini et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa kelompok usia dewasa muda menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor keberhasilan menyusui setelah diberikan edukasi teknik menyusui.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan perguruan tinggi (53,5%), diikuti oleh SMA (44,2%), dan hanya 2,3% yang berpendidikan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam proses menyusui. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi, memahami teknik menyusui yang benar, dan memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya ASI dan keberhasilan menyusui. Penelitian oleh Virgo (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan menyusui. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami materi konseling, termasuk dalam penerapan teknik perlekatan dan posisi menyusui.

Sumini & Sari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan praktik menyusui yang benar di Puskesmas Peterongan Jombang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena pendidikan menentukan kemampuan ibu dalam memahami isi konseling dan mengaplikasikannya secara mandiri di rumah. Hal ini juga didukung oleh temuan Gustirini et al., (2024) yang menyatakan bahwa edukasi teknik menyusui lebih efektif pada ibu dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, karena mereka memiliki daya tangkap dan respons terhadap edukasi yang lebih baik.

Dengan demikian, komposisi responden berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini mendukung efektivitas konseling teknik menyusui yang diberikan, karena lebih dari 97% responden memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas yang memungkinkan pemahaman optimal terhadap materi konseling.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden, sebanyak 22 orang (51,2%) merupakan ibu yang bekerja, sedangkan 21 orang (48,8%) adalah ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Perbandingan ini relatif seimbang, namun mayoritas tetap didominasi oleh

ibu bekerja.

Status pekerjaan memiliki pengaruh terhadap ketersediaan waktu, kesiapan fisik, dan perhatian ibu terhadap proses menyusui. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu lebih fleksibel untuk menyusui bayinya secara langsung, mempraktikkan teknik menyusui yang benar, serta lebih sering mengikuti konseling menyusui tanpa gangguan aktivitas kerja. Namun demikian, ibu bekerja yang memiliki motivasi tinggi, dukungan tempat kerja, dan pemahaman yang baik terhadap teknik menyusui juga dapat mencapai keberhasilan menyusui yang optimal. Terutama jika mereka mendapatkan edukasi atau konseling yang sistematis dan aplikatif, seperti yang diberikan dalam penelitian ini (Adah, 2023).

Menurut Wahyuningsih & Pratiwi (2022) status pekerjaan bukanlah penghambat utama keberhasilan menyusui apabila ibu mendapatkan dukungan edukatif yang memadai. Edukasi menyusui yang efektif mampu meningkatkan kemampuan ibu bekerja dalam melakukan manajemen ASI, seperti pemerah dan menyimpan ASI dengan baik. Selain itu, penelitian oleh Adah et al. (2023) juga menyatakan bahwa ibu bekerja tetap dapat menyusui secara eksklusif dengan keberhasilan tinggi jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan dukungan dari lingkungan kerja maupun keluarga.

Dengan demikian, keberhasilan menyusui pada ibu dalam penelitian ini baik yang bekerja maupun tidak bekerja menunjukkan bahwa intervensi berupa konseling teknik menyusui mampu meningkatkan keterampilan menyusui secara menyeluruh, tanpa dibatasi oleh status pekerjaan.

d. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu multipara sebanyak 29 orang (67,4%), sedangkan 14 orang (32,6%) merupakan ibu primipara. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

Paritas atau jumlah kelahiran sebelumnya sangat memengaruhi pengalaman, kepercayaan diri, dan keterampilan ibu dalam menyusui. Ibu multipara umumnya sudah memiliki pengalaman dalam menyusui anak sebelumnya, sehingga lebih siap dalam menghadapi proses menyusui pasca persalinan, termasuk jika persalinan dilakukan secara *sectio caesarea*. Penelitian oleh Peratama et al., (2022) menyatakan bahwa ibu multipara cenderung memiliki tingkat keberhasilan menyusui yang lebih tinggi dibandingkan primipara. Namun, bukan berarti ibu primipara memiliki potensi keberhasilan yang lebih rendah secara mutlak. Intervensi berupa konseling teknik menyusui justru sangat membantu ibu primipara dalam memahami dan mempraktikkan teknik menyusui secara tepat sejak awal. Dalam penelitian ini, baik ibu primipara maupun multipara menunjukkan peningkatan skor LATCH setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa konseling efektif pada semua kelompok paritas.

Temuan ini juga didukung oleh Gustirini et al., (2024) dan Matdoan & Dolang (2020) yang menyatakan bahwa intervensi edukatif seperti konseling menyusui secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusui pada ibu post partum, tanpa membedakan paritas. Dengan demikian, meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu multipara, keberhasilan menyusui juga dapat dicapai oleh ibu primipara selama mereka mendapatkan dukungan yang memadai melalui konseling teknik menyusui yang tepat.

2. Keberhasilan Menyusui sebelum dilakukan intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum dilakukan konseling teknik menyusui, sebagian besar ibu post *sectio caesarea* mengalami kesulitan dalam menyusui. Sebanyak 62,8% responden termasuk dalam kategori kurang berhasil menyusui, sedangkan 37,2% berada pada kategori cukup berhasil, dan tidak ada yang masuk dalam kategori sangat

berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan ibu dalam menyusui masih belum optimal sebelum mendapatkan konseling.

Hasil ini didukung oleh penelitian Juwariyah & Hamidah, (2024) yang menyatakan bahwa ibu pasca operasi SC sering mengalami hambatan saat menyusui yang disebabkan oleh nyeri luka operasi, posisi menyusui yang tidak nyaman, dan kurangnya informasi tentang cara menyusui yang tepat. Selain itu, menurut Indah & Afrina (2023) kesulitan dalam teknik menyusui karena belum mengetahui cara pelekatan mulut bayi ke payudara yang benar dan posisi menyusui yang benar.

Dengan kata lain, rendahnya keberhasilan menyusui sebelum konseling bukan disebabkan oleh kurangnya kemauan ibu, tetapi lebih karena keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu, intervensi berupa konseling teknik menyusui sangat penting untuk membantu ibu meningkatkan kemampuan menyusui, terutama setelah menjalani operasi sesar.

3. Keberhasilan menyusui setelah dilakukan intervensi

Setelah diberikan intervensi berupa konseling teknik menyusui, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam keberhasilan menyusui. Mayoritas responden (88,4%) masuk ke dalam kategori sangat baik, sedangkan sisanya (11,6%) termasuk dalam kategori cukup baik, dan tidak ada yang tergolong kurang baik. Ini menunjukkan bahwa konseling memberikan dampak yang sangat baik dalam meningkatkan keberhasilan menyusui.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Sumini & Sari (2023) yang menunjukkan bahwa konseling cara menyusui mampu memperbaiki praktik menyusui yang sebelumnya belum tepat. Melalui edukasi, ibu menjadi lebih memahami posisi dan pelekatan yang benar, sehingga menyusui menjadi lebih nyaman dan efektif.

Selain itu, Triana et al., (2025) menyebutkan bahwa konseling tentang posisi menyusui yang baik sangat penting untuk membantu ibu menyusui dengan lancar khususnya setelah melahirkan melalui operasi caesar. Konseling memberikan ibu rasa percaya diri sehingga akan mempermudah ibu dalam menyusui bayinya.

Penelitian oleh Meilitha Carolina et al., (2023) juga mendukung hasil ini. Mereka menemukan bahwa pendekatan bedside teaching (pembelajaran langsung di tempat tidur ibu) sangat efektif dalam meningkatkan keberhasilan menyusui. Edukasi langsung membantu ibu memahami teknik menyusui secara nyata, bukan hanya melalui teori.

Dengan adanya konseling, ibu tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga keterampilan menyusui yang penting di hari-hari awal kelahiran. Ini sangat bermanfaat, terutama bagi ibu post sectio caesarea yang sering kali membutuhkan lebih banyak dukungan dalam proses menyusui awal.

4. Pengaruh konseling teknik Menyusui Terhadap Keberhasilan menyusui

Konseling teknik menyusui terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan menyusui pada ibu post sectio caesarea. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai $Z = -5810$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara skor LATCH sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan skor setelah mendapatkan konseling, tanpa ada yang mengalami penurunan ataupun tidak berubah.

Peningkatan skor LATCH pasca-intervensi ini menandakan bahwa konseling mampu memberikan pemahaman dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh ibu dalam proses menyusui. Ibu menjadi lebih mampu mengenali posisi menyusui yang benar, memperbaiki teknik pelekatan bayi, serta merasa lebih nyaman dan percaya diri saat menyusui. Hal ini sangat penting terutama bagi ibu yang melahirkan melalui operasi caesarea, di mana proses

menyusui sering kali menghadapi kendala seperti nyeri, keterbatasan gerak, dan kecemasan. menyusui. Selain itu, Sumini & Sari (2023) menunjukkan bahwa konseling cara menyusui yang diberikan oleh tenaga kesehatan di fasilitas layanan primer berpengaruh positif terhadap praktik menyusui yang benar. Edukasi yang disampaikan secara sistematis membantu ibu memahami teknik dasar menyusui seperti pelekatan, posisi tubuh, serta cara mengenali tanda kecukupan ASI pada bayi. Dari beberapa study tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling teknik menyusui berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu post sectio caesarea, baik dari aspek teknis maupun psikologis. Intervensi ini tidak hanya efektif, tetapi juga dapat dijadikan sebagai strategi preventif untuk mengurangi angka kegagalan menyusui pascapersalinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini berusia antara 21–45 tahun dengan rerata usia 30,19 tahun, memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (53,5%), sebagian besar bekerja (51,2%), dan mayoritas merupakan multipara (67,4%).
2. Keberhasilan menyusui sebelum dilakukan konseling teknik menyusui berada pada kategori kurang baik, di mana 62,8% responden memiliki skor LATCH rendah (≤ 5), dan tidak ada responden yang mencapai kategori sangat baik.
3. Keberhasilan menyusui setelah dilakukan konseling teknik menyusui menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 88,4% responden berhasil mencapai kategori sangat baik (skor LATCH ≥ 8), dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang baik.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling teknik menyusui terhadap keberhasilan menyusui, yang ditunjukkan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa konseling berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu post sectio caesarea.

Saran

1. Bagi responden

Responden sebaiknya memanfaatkan dan mempraktikkan hasil konseling dari konselor sehingga meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif.

2. Bagi RSUD Islam Klaten

RSUD Islam Klaten diharapkan dapat meningkatkan program edukasi menyusui dengan memberikan pelatihan konselor laktasi kepada perawat dan bidan yang belum mengikuti pelatihan konselor laktasi. Rumah sakit juga diharapkan dapat memulai intervensi konseling menyusui sejak masa kehamilan (prenatal), khususnya pada trimester ketiga menjelang persalinan. Pemberian konseling sejak dini akan membantu ibu hamil memahami pentingnya menyusui, teknik dasar menyusui yang benar, serta mempersiapkan mental dan fisik untuk menyusui segera setelah melahirkan.

3. Bagi Perawat

Meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan konselor laktasi, agar edukasi yang diberikan sesuai dengan pedoman praktik terkini.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan dengan desain penelitian yang lebih kuat, seperti quasi-eksperimen atau uji klinis dengan kelompok kontrol. Serta mempertimbangkan variabel lain seperti tingkat kecemasan ibu dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, et al. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan ASI Eksklusif Di PMB Kota Bandung Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1–7.
- DKK Klaten, D. K. K. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2021. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, Februari, 18–19.
- Emilda AS, E. A., Fazdria, F., & Dewi, S. (2023). Hubungan peran konselor laktasi dalam konseling menyusui terhadap keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 223–230. <https://doi.org/10.30867/femina.v3i2.481>
- Firrahmawati, L., Hervanda, E., & Endah, D. M. (2020). Modul Konseling Kebidanan. Muhammadiyah university Pres.
- Gustirini, R., Andriani, R., & Anggarini, I. A. (2024). EDUKASI TEKNIK MENYUSUI DAPAT MENINGKATKAN KEBERHASILAN LAKTASI PADA IBU POSTPARTUM. *Masker Medika*, 12(2), 417–423. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v12i2.694>
- Indah, S., & Afrina, R. (2023). Pengaruh Media Edukasi Video terhadap Keberhasilan Teknik Menyusui pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Metode Eracs. *Journal of Management Nursing*, 3(1), 296–304. <https://doi.org/10.53801/jmn.v3i1.161>
- Juwariyah, J., & Hamidah, S. (2024). Evaluasi Keberhasilan Menyusui Ibu Post Sectio Caesarea. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v3i2.7730>
- Kementrian Kesehatan. (2023). Profil Kesehatan.
- Lubis, D. A., & Salsabila, G. A. (2024). Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui : literature review terhadap dampak dan strategi. 5(01), 87–94. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1301>
- maisyaroh, siti. (2022). Pengaruh Konseling Laktasi terhadap keberhasilan Menyusui di Ruang Siti hajar RSU Islam Klaten. universitas muhammadiyah klaten.
- Matdoan, S., & Dolang, M. W. (2020). Pengaruh Konseling Teknik Menyusui Yang Benar Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Post Partum. *Pasapua Health Journal*, 2(1), 25–30. <https://jurnal.stikespasapua.ac.id/index.php/PHJ/article/view/23>
- Meilitha Carolina, Ayu Puspita, & Fransiska Widyawati. (2023). Efektivitas Bedside Teaching Teknik Menyusui Yang Benar Terhadap Keberhasilan Ibu Menyusui Di Ruang Nifas RSUD Kota Palangka Raya. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i2.1477>
- Peratama, P. B., Laily, U. N., Yuliasari, D., & Yantina, Y. (2022). Faktor faktor Yang mempengaruhi Keberhasilan Menyusui. 2(1), 19–30.
- Profil Kesehatan Kab.Klaten. (2022). Profil Kesehatan 2022 Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. Dinas Kesehatan Kota Klaten, 6(1), 1–6.
- Rafrika, T. eni, Ernawati, N., Sulartiningsih, K., Nurlelawati, E., & Rodiah, D. (2023). Buku Ajar Komunikasi Konseling Dalam Pelayanan Kebidanan. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rahayu, E., Kurniawati, H. F., & Kurniawati, H. F. (2021). Efektivitas skor Latch sebagai alat penilaian menyusui: scoping review. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 324–337. <https://doi.org/10.31101/jkk.1953>
- Riyanti, E., Astutiningrum, D., & Herniyatun. (2020). Dukungan Ibu Menyusui. CV.Fawwas Mediacta.
- Saam, Z., & Novita, R. (2022). psikologi Kesehatan dan konseling kesehatan. UR Press.
- Sabrida, O., Susanti, D., Winanda, M., Yusuf, N., Rahmadhan, N., Marissa, N., Septifera, Y., Ramli, N., Phonna, sitti sarah, Ariani, P., Razianti, C., Aslinar, Fajri, N., & Ardila, A. (2023). avidence based : kupas tuntas asi dan menyusui. *MEDIA SAINS INDONESIA*.
- Setiawati, M. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas, 2018.
- Sumini, G. T., & Sari, W. A. (2023). Pengaruh Konseling Cara Menyusui terhadap Praktik Menyusui yang Benar di Puskesmas Peterongan Jombang Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1977–1983. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7770%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/7770/6400>

- Syapitri, H., Amilia, & Juneris, A. (2021). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Ahlimedia Pres.
- Triana, K., Wea, K. L., Madur, J. P., Naus, K. K. S., Kurniati, K., Emel, K. A., Jaun, K. H., Jita, K. G., Idis, K. J., & Trisnawati, R. E. (2025). Konseling Posisi Menyusui yang Baik dan Benar sebagai Persiapan Kesuksesan Ibu dalam Menyusui. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 244–248. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i3.673>
- VIRGO, G. (2021). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Di Ruang Rawat Inap Aulia Hospital. *Jurnal Ners*, 5(1), 28–31. <https://doi.org/10.31004/jn.v5i1.1675>
- Wahyuni, T., Titin, S. N., & Jeckline, M. (2023). DENGAN METODE SCORE LATCH TERHADAP KEMAMPUAN IBU MENYUSUI DI SILOAM. 6(2).
- Wahyuningsih, R. F., & Pratiwi, C. S. (2022). *Jurnal Kesehatan*. 1, 71–80.
- Yuniarti, I. (2023). Pengaruh konseling menyusui terhadap Cara Menyusui Yang Benar Pada Ibu Post Partum.
- Zulfan Saam, N. R. (2022). Psikologi Kesehatan Dan Konseling Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952